

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan anak luar biasa, didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. (Zaitun, 2017). Anak yang mengalami tunagrahita dalam perkembangannya berbeda dengan anak-anak normal. Anak dengan tunagrahita mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri dan cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan (Cahaya, 2013).

Akibat dari keadaan ini siswa dengan kebutuhan khusus (tunagrahita) kurang bisa menjaga kebersihan dirinya, yang terdiri dari kebersihan kepala, mata, telinga, hidung, gigi dan mulut, tangan dan kaki. Karena *personal hygiene* merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam kehidupan sehari – hari karena dapat mempengaruhi kesehatan (Pieter & lubis, 2017). Anak-anak pada usia 5-11 tahun atau usia kanak – kanak akhir dan duduk dibangku sekolah dasar dan sedang mengalami perkembangan secara sosial. Pada usia ini orang tua tidak lagi secara penuh mengawasi setiap aktivitas anaknya. Karena hal tersebutlah anak-anak cenderung mengabaikan kebersihan tubuh, perilaku sehat dan kebiasaan bersihnya (Puspita, Messakh, & Nuarika, 2017)

Hasil analisis WHO (2011) diketahui bahwa 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk tahun 2004) mengalami disabilitas sedang dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah, sedangkan pada populasi rentang umur 0-14 tahun prevalensi berturut-turut sekitar 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang). Menurut Kemenkes (2013) prevalensi anak berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 6,2%. Angka anak disabilitas di Indonesia yang terdapat di berbagai provinsi cukup memprihatinkan. Angka ABK tertinggi terdapat di provinsi Sulawesi Tengah 7,0%, Gorontalo 5,4%, Sulawesi Selatan 5,3%, Banten 5,0%, Sumatera Barat 5,0%. Sedangkan di pulau Jawa, Jawa Barat mendapatkan posisi kelima setelah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu sebanyak 2,8% (Kemenkes, 2018 dalam Pursitasari & Allenidekania, 2019). Studi pendahuluan pada siswa yang ada di SDLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang pada tanggal 08 Oktober 2020, dengan jumlah 31 anak berkebutuhan khusus (*Tunagrahita*) di SDLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang. Dari 31 siswa terdapat 11 siswa yang sudah memenuhi kriteria personal hygiene, 10 siswa yang hanya bisa melakukan cuci tangan dan menyisir rambut dengan benar, dan ada 10 siswa bisa melakukan pemenuhan personal hygiene seperti menyisir rambut dan berpakaian tetapi hasilnya berantakan.

Anak berkebutuhan khusus (*special need*) merupakan anak yang terlahir ataupun tumbuh dan berkembang dengan berbagai kekurangan, baik fisik, mental, maupun intelegensi (Zairun, 2017). Anak-anak

berkebutuhan khusus biasanya kurang mampu dalam melakukan kebersihan diri mereka karena adanya ketidakmampuan dalam berinteraksi, berkomunikasi dan perilaku (Meadow, 2015). Faktor yang mempengaruhi *Personal Hygiene* pada anak berkebutuhan khusus yaitu : lingkungan, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pola asuh orang tua dan usia. Hal tersebut akan berdampak pada Perawatan dan kebersihan diri jika tidak dilakukan dengan baik akan berdampak terhadap kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup. Pemeliharaan kebersihan pribadi harus diajarkan sejak kecil, dimana hal itu akan menyebabkan masa kecil yang sehat, untuk dewasa yang sehat, untuk pengembangan nilai-nilai positif tentang kesehatan dan penggunaan layanan kesehatan (Pursitasari & Allenidekania, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan dalam memenuhi kebutuhan personal hygiene anak yaitu peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dialami oleh anak, dimana anak secara bertahap mampu melepaskan diri dari ketergantungan serta perlindungan mutlak dari orang tua dapat mengembangkan rasa kasih sayang secara seimbang dengan memberi kesempatan anak untuk menunjukkan kasih sayang (Effendy, 2018). Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan perilaku dasar untuk mewujudkan kesehatan pada seseorang, dengan melakukan PHBS secara optimal maka derajat kesehatan seseorang akan meningkat. Meningkatnya derajat kesehatan pada seseorang akan mengurangi beban pemerintah dalam meningkatkan kesehatan di masyarakat sehingga target atau tujuan pemerintah dalam

meningkatkan kesehatan tercapai. Perilaku hidup bersih dan sehat yang tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat memacu timbulnya penyakit akut hingga kronis (Lestari & Widyawati, 2017)..

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang gambaran tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak berkebutuhan khusus (*tunagrahita*) di SDLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka diperlukan perumusan masalah agar arah penelitian yang dilakukan menjadi fokus. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah " Bagaimanakah gambaran tingkat *personal hygiene* pada Anak Berkebutuhan Khusus (*tunagrahita*) di SDLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat *personal hygiene* pada Anak Berkebutuhan Khusus (*tunagrahita*) di SDLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan baru bagi mahasiswa Institut Teknologi Sains dan Kesehatan khususnya

mahasiswa Prodi Keperawatan mengenai personal hygiene pada anak berkebutuhan khusus (*tunagrahita*), serta dapat dijadikan bahan materi perkuliahan demi menciptakan lulusan tenaga kesehatan yang profesional.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bahan bacaan atau acuan akademik dan dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan tentang pembahasan personal hygiene pada anak berkebutuhan khusus (*tunagrahita*).

b. Bagi responden

Peneliti berharap semoga dengan hasil penelitian ini dapat membantu siswa ABK mempunyai pandangan, referensi dan metode pembelajaran dalam meningkatkan proses personal hygiene yang dapat digunakan bekal dirumah dan disekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai stimulus untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tujuan untuk mengembangkan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan

keperawatan dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dan guru sebagai masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kemandirian personal hygiene seutuhnya pada siswa berkebutuhan khusus (*tunagrahita*).

e. Bagi Guru Pengajar

Diharapkan pada guru pembimbing dapat mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses melakukan personal hygiene agar dapat meningkatkan kebersihan diri pada siswa.

